



“PENA EMAS” Pencegahan Pernikahan Dini untuk Eliminasi Stunting Menuju Anak Sehat

Sri Atikah^{1*}, Herawati Bin Sali², Winta Soamole³, Paramita Arsyad⁴, Jaswal Fataruba⁵, I Gede Sudiantara⁶, Mahdia Maylav Aisha Masihor⁷

¹⁻⁷ Universitas Muhammadiyah Manado, Indonesia

Correspondensi Author : S.Atikahppb@gmail.com *

Article History:

Received: Desember 30, 2024;

Revised: Januari 20, 2025;

Accepted: Februari 21, 2025;

Online Available: Februari 24, 2025;

Keywords: Early Marriage, Stunting, Education, Adolescent Health, Prevention

Abstract. Early marriage remains a significant issue contributing to the high prevalence of stunting in Indonesia, particularly in rural areas. The lack of awareness among adolescents and parents regarding the negative impacts of early marriage and the importance of proper nutrition is a major contributing factor. The PENA EMAS (Early Marriage Prevention for Stunting Elimination Towards Healthy Children) program was implemented in Tanjung Buaya Village as part of the KKN-T Posko 22 UNIMMAN initiative to raise public awareness about the dangers of early marriage and its link to stunting risk. This program utilized three main stages: preparation, implementation, and evaluation. Activities included educational sessions, adolescent health screenings, local vegetable planting initiatives, and interactive media such as podcasts and educational competitions. The evaluation results showed an increase in community awareness of family planning and nutrition fulfillment, with five adolescents identified as having anemia based on hemoglobin (Hb) level tests. The conclusion of this program is that community-based educational interventions with participatory approaches can enhance awareness among adolescents and parents in preventing early marriage and reducing stunting risk. Recommended follow-up actions include regular health check-ups, adolescent mentoring, and the empowerment of Youth Ambassadors for Stunting Prevention to ensure the program's sustainability.

Abstrak

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Kurangnya pemahaman remaja dan orang tua mengenai dampak negatif pernikahan dini serta pentingnya pemenuhan gizi yang baik menjadi faktor utama permasalahan ini. Program PENA EMAS (Pencegahan Pernikahan Dini untuk Eliminasi Stunting Menuju Anak Sehat) dilaksanakan di Desa Tanjung Buaya sebagai bagian dari kegiatan KKN-T Posko 22 UNIMMAN dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya pernikahan dini dan kaitannya dengan risiko stunting. Metode yang digunakan dalam program ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyuluhan dan edukasi, pemeriksaan kesehatan remaja, aksi penanaman sayur lokal, serta media interaktif seperti podcast dan lomba edukatif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perencanaan keluarga dan pemenuhan gizi, serta ditemukan lima remaja mengalami anemia berdasarkan pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb). Kesimpulan dari program ini adalah bahwa intervensi edukatif berbasis masyarakat dengan pendekatan partisipatif dapat meningkatkan kesadaran remaja dan orang tua dalam mencegah pernikahan dini dan menurunkan risiko stunting. Rekomendasi tindak lanjut mencakup pemeriksaan kesehatan rutin, pendampingan remaja, serta pemberdayaan Duta Remaja Cegah Stunting agar dampak program dapat berkelanjutan.

Kata kunci: Pernikahan Dini, Stunting, Edukasi, Kesehatan Remaja, Pencegahan

1. LATAR BELAKANG

Pernikahan dini masih menjadi masalah di Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Meskipun Undang-Undang telah menetapkan batas usia minimal 19 tahun bagi perempuan untuk menikah dengan izin orang tua, masih banyak permohonan dispensasi yang diajukan oleh wali atau orang tua agar anak mereka dapat menikah lebih awal (Kementerian Sekretariat Negara RI, 2019; Rahiem, 2020; Arshad, 2020). Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Direktorat Jenderal Peradilan Agama, terdapat lebih dari 34 ribu permohonan dispensasi pernikahan yang diajukan dalam kurun waktu Januari hingga Juni 2020 (Arshad, 2020).

Dampak pernikahan dini sangat beragam, terutama pada kesehatan ibu dan anak. Anak perempuan yang hamil pada usia 10–14 tahun memiliki risiko kematian saat persalinan lima kali lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan berusia 20–24 tahun (Bappenas et al., n.d.). Selain itu, negara-negara berpendapatan rendah dan menengah mencatat angka kematian ibu enam kali lipat lebih tinggi pada kelompok usia di bawah 16 tahun. Hal ini dikarenakan komplikasi kehamilan yang muncul akibat anatomi tubuh anak yang belum siap untuk proses mengandung dan melahirkan (Bappenas et al., n.d.).

Selain dampak kesehatan, pernikahan dini juga mempengaruhi aspek pendidikan dan ekonomi. Perempuan yang menikah di usia dini cenderung tidak menyelesaikan pendidikan, memiliki keterbatasan dalam peluang ekonomi, serta mengalami keterbatasan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga (Cameron, Contreras Suarez, & Wieczkiewicz, 2022). Dampak sosial lainnya adalah ketimpangan gender yang semakin meningkat, serta berkurangnya kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik (Efevbera et al., 2017).

Pernikahan dini juga berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di Indonesia. Pasangan yang menikah pada usia dini umumnya memiliki keterbatasan dalam pengetahuan gizi dan kesehatan anak, sehingga berisiko melahirkan anak dengan malnutrisi kronis (Liem, Marta, & Panggabean, 2019). Berdasarkan laporan Studi Status Gizi Balita Indonesia SSGBI tahun 2019, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 27,67% (Sudikno et al., 2019). Angka ini masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata global yang sebesar 22% (WHO, 2020).

Pencegahan stunting dapat dilakukan sejak masa kehamilan dengan memastikan kecukupan asupan gizi ibu hamil, khususnya zat besi dan asam folat (Friska & Andriani, 2022). Kurangnya pemahaman mengenai status gizi juga menjadi kendala dalam perumusan kebijakan yang tepat untuk menangani masalah gizi di Indonesia (Yuwanti, Mulyaningrum, & Susanti, 2021). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan edukasi kesehatan bagi calon ibu

serta memperkuat kebijakan yang mendukung pencegahan pernikahan dini sebagai upaya dalam menekan angka stunting.

2. KAJIAN TEORITIS

WHO menetapkan Indonesia sebagai negara dengan prevalensi stunting tertinggi kelima di dunia, setelah Tiongkok, Nigeria, dan Pakistan. Saat ini, prevalensi stunting pada anak di bawah usia lima tahun di Asia Selatan tercatat mencapai 38% (Unicef et al., 2021). Prevalensi stunting di Indonesia rata-rata mencapai 36,4% pada periode 2005 hingga 2017. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2007, sebesar 36,8% balita mengalami stunting, yang kemudian mengalami fluktuasi dengan penurunan menjadi 35,6% sebelum meningkat kembali menjadi 37,2% pada tahun 2013. Angka kejadian stunting sempat menurun dari 29% pada 2015 menjadi 27,5% pada 2016, namun kembali mengalami peningkatan pada tahun 2017, mencapai 29,6% (Heidy Sumarto, 2023). Selanjutnya, pada periode 2021 hingga 2022, Indonesia mengalami penurunan angka stunting dari 24,4% menjadi 21,6%, dengan data dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023 menunjukkan adanya penurunan lebih lanjut sebesar 2,8% (KemenKes, 2023).

Di Sulawesi Utara, angka prevalensi balita dengan kondisi pendek pada tahun 2016 tercatat sebesar 14,42% dan mengalami kenaikan menjadi 17,3% pada tahun 2017, sebelum kembali menurun menjadi 15,7% pada 2018. Sementara itu, prevalensi balita dengan kondisi sangat pendek mengalami peningkatan dari 6,79% pada 2016 menjadi 14,1% pada 2017, kemudian menurun menjadi 9,8% pada 2018 (Badan Pusat Statistik, 2020). Data dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan bahwa angka prevalensi stunting di Sulawesi Utara adalah 21,6% (Polakitan, 2022), sementara pada tahun 2022 angkanya turun menjadi 20,5% (Annur, 2023). Fluktuasi angka stunting ini menunjukkan adanya variabilitas dalam tren stunting setiap tahunnya di wilayah tersebut.

Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, terdapat 12 puskesmas yang terlibat dalam pemantauan prevalensi stunting. Empat di antaranya, yaitu Puskesmas Bintauna, Biontong, Bohabak, dan Mokoditek, mengalami penurunan angka stunting dalam tiga tahun terakhir. Penurunan terbesar terjadi di Puskesmas Mokoditek, dari 5,18% pada 2021 menjadi 1,29% pada 2023. Sebaliknya, kenaikan angka stunting tertinggi tercatat di Puskesmas Sangtombolang, dari 0,82% pada 2021 menjadi 4,08% pada 2023, disertai dengan peningkatan di Puskesmas Tuntung dan Buko, meskipun masih di bawah 1% (Felicia D., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan program ini dibagi ke dalam tiga tahapan utama agar berjalan secara sistematis dan mencapai hasil yang optimal. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yang berfokus pada perencanaan awal untuk memastikan seluruh kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Pada tahap ini, dilakukan berbagai bentuk koordinasi dan penyusunan strategi yang melibatkan pihak-pihak terkait. Selain itu, dilakukan pengumpulan data awal guna memahami kondisi dan kebutuhan masyarakat sehingga intervensi yang dirancang dapat lebih tepat sasaran. Tahap persiapan menjadi dasar penting dalam menetapkan metode pelaksanaan yang efektif serta memastikan keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan.

Setelah tahap persiapan, program dilanjutkan ke tahap pelaksanaan, yang merupakan inti dari kegiatan dan berisi berbagai upaya intervensi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, program yang telah dirancang diimplementasikan secara langsung dengan melibatkan masyarakat dan kelompok sasaran. Proses ini juga mencakup berbagai metode edukasi serta pemberdayaan yang dirancang untuk memberikan dampak positif jangka panjang. Setelah seluruh kegiatan terlaksana, tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program. Evaluasi ini mencakup refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan, pengukuran hasil, serta identifikasi kendala yang dihadapi. Hasil evaluasi menjadi bahan penting untuk menilai keberhasilan program sekaligus memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan keberlanjutan di masa mendatang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelaksanaan program *PENA EMAS* menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat, terutama remaja dan orang tua, mengenai bahaya pernikahan dini dan kaitannya dengan risiko stunting. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, terjadi perubahan pola pikir remaja dalam memprioritaskan kesehatan dan pendidikan, yang ditunjukkan melalui tingginya partisipasi dalam kegiatan penyuluhan serta diskusi interaktif. Selain itu, dari hasil pemeriksaan kesehatan yang melibatkan 25 remaja, ditemukan bahwa 5 di antaranya mengalami anemia, yang mengindikasikan perlunya perhatian lebih terhadap asupan gizi dan pola makan sehat di kalangan remaja. Partisipasi aktif masyarakat dalam aksi nyata seperti penanaman sayur lokal dan pengecekan kesehatan dari rumah ke rumah juga menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya kesehatan reproduksi dan pemenuhan gizi.

Pembahasan hasil menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan melalui pendekatan edukatif, aksi nyata, dan keterlibatan berbagai pihak mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat. Diskusi kelompok pada tahap evaluasi menunjukkan respons yang baik dari peserta, serta adanya beberapa saran untuk pengembangan program agar lebih berkelanjutan. Salah satu rekomendasi utama adalah perlunya pemeriksaan kesehatan rutin oleh tenaga kesehatan setempat dan pemerintah desa guna memantau kondisi remaja secara berkala. Selain itu, pendampingan berkelanjutan bagi remaja diharapkan dapat membantu mereka dalam merencanakan masa depan yang lebih sehat dan produktif. Upaya pemberdayaan Duta Remaja Cegah Stunting juga menjadi langkah strategis dalam memastikan edukasi yang telah diberikan dapat terus disebarluaskan secara efektif. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, program ini diharapkan dapat menjadi model keberlanjutan dalam upaya pencegahan pernikahan dini dan eliminasi stunting di Desa Tanjung Buaya serta wilayah lainnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Program *PENA EMAS* yang dilaksanakan di Desa Tanjung Buaya telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya pernikahan dini dan dampaknya terhadap kesehatan serta risiko stunting. Melalui pendekatan edukatif yang interaktif, pemeriksaan kesehatan, serta aksi nyata seperti penanaman sayur lokal, program ini mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada remaja dan orang tua mengenai pentingnya perencanaan keluarga serta pemenuhan gizi yang baik. Hasil pemeriksaan kesehatan yang menunjukkan adanya kasus anemia pada remaja juga menjadi indikator bahwa masih diperlukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan pola makan sehat dan kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi. Partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa program ini telah diterima dengan baik dan mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar.

Keberhasilan program ini menegaskan bahwa upaya pencegahan pernikahan dini dan eliminasi stunting membutuhkan pendekatan yang komprehensif serta kolaborasi dari berbagai pihak. Rekomendasi tindak lanjut, seperti pemeriksaan kesehatan rutin, pendampingan berkelanjutan bagi remaja, dan pemberdayaan Duta Remaja Cegah Stunting, menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan dampak program. Dengan adanya dukungan dari tenaga kesehatan, pemerintah desa, serta komunitas setempat, program ini berpotensi menjadi model intervensi yang dapat diterapkan di daerah lain dengan permasalahan serupa. Diharapkan, melalui edukasi yang berkelanjutan dan peningkatan akses terhadap layanan

kesehatan, angka pernikahan dini dan kejadian stunting dapat terus menurun, sehingga generasi mendatang dapat tumbuh dengan lebih sehat dan produktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sangadi Desa Tanjung Buaya beserta seluruh perangkat desa yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan program *PENA EMAS*. Apresiasi yang tulus juga kami sampaikan kepada tenaga kesehatan dari Puskesmas Bolangitang yang telah berkontribusi dalam penyuluhan, pemeriksaan kesehatan, serta pendampingan remaja selama kegiatan berlangsung. Tak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Tanjung Buaya, khususnya para remaja dan orang tua, yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam setiap rangkaian kegiatan.

Dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak telah memungkinkan program ini berjalan dengan lancar dan memberikan dampak yang nyata bagi masyarakat. Kami berharap sinergi yang telah terjalin dapat terus berlanjut untuk mendukung upaya pencegahan pernikahan dini dan eliminasi stunting di desa ini. Semoga edukasi dan aksi nyata yang telah dilakukan dapat membawa manfaat jangka panjang bagi kesehatan dan kesejahteraan generasi mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Armand, F. (2003). *Social Marketing Models for Product-Based Reproductive Health Programs: A Comparative Analysis. Occasional Paper Series*. Washington, DC. Retrieved from www.cmsproject.com.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>.
- Belair, A. R. (2003). *Shopping for Your Self: When Marketing becomes a Social Problem. Dissertation*. Concordia University, Montreal, Quebec, Canada.
- Chain, P. (1997). Same or Different?: A Comparison of the Beliefs Australian and Chinese University Students Hold about Learning's Proceedings of AARE Conference. Swinburne University. Available at: <http://www.swin.edu.au/aare/97pap/CHAN97058.html>, diakses tanggal 27 Mei 2000.

Disertasi/Tesis/Paper Kerja

- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66.

<http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.

Kotler, P., & Lee, N. R. (2009). *Up and Out of Poverty: The Social Marketing Solution*. New Jersey: Pearson Education, Inc.

Lindawati (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Usahatani Terpadu Padi-Sapi di Provinsi Jawa Barat. Institut Pertanian Bogor. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/85350>.

LPPSP. (2016). *Statistik Indonesia 2016*. Badan Pusat Statistik, 676. Jakarta. Diakses dari <https://www.LPPSP.go.id/index.php/publikasi/326>.

Norsyaheera, A.W., Lailatul, F.A.H., Shahid, S.A.M., & Maon, S.N. (2016). The Relationship Between Marketing Mix and Customer Loyalty in Hijab Industry: The Mediating Effect of Customer Satisfaction. In *Procedia Economics and Finance* (Vol. 37, pp. 366–371). Elsevier B.V. [https://doi.org/10.1016/S22125671\(16\)30138-1](https://doi.org/10.1016/S22125671(16)30138-1).

Risdwiyanto, A. (2016). Tas Kresek Berbayar, Ubah Perilaku Belanja? *Kedaulatan Rakyat*, 22 Februari, 12.

Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23.

<http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.

StatSoft, Inc. (1997). Electronic Statistic Textbook. Tulsa OK., StatSoft Online. Available at: <http://www.statsoft.com/textbook/stathome.html>, diakses tanggal 27 Mei 2000.